

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hak bagi seluruh manusia tanpa terkecuali serta bekal bagi setiap individu untuk menjalani kehidupan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Menurut John Dewey dalam Restu Wijayanto (2015) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengubah tingkah laku seseorang atau kelompok agar bisa bertanggung jawab dalam segala kewajibannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial.

Pendidikan bertujuan supaya manusia dapat menjalankan perannya dengan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu dari tujuan pendidikan adalah agar setiap individu dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan yang dicita-citakan. Perilaku merupakan bentuk dari aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku pada umumnya diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu perilaku adaptif dan maladaptif. Perilaku adaptif merupakan kematangan diri seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan umur yang berkaitan dengan norma yang berlaku di masyarakat dimana yang bersangkutan tinggal, sedangkan perilaku maladaptif merupakan perilaku yang dapat mengganggu diri sendiri maupun orang lain dan ditandai oleh adanya kesalahan dalam penyesuaian diri. Istilah tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual mengenai perilaku abnormal yang memasukkan setiap perilaku yang memiliki konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan baik bagi individu itu sendiri maupun kelompok (S.A.Wiramihardja.2007).

Lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Namun terkadang tidak semua perilaku orang tua merupakan perilaku yang baik dan secara tidak sadar bahwa perilaku tersebut ditiru oleh anak.

Pembelajaran tentang sikap dan perilaku yang baik sangatlah penting agar anak dapat memiliki sikap dan keperibadian yang baik pula. Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan guru merupakan pendidik yang kedua di sekolah. Perhatian serta bimbingan dari orangtua dan guru sangat diperlukan dalam kehidupan anak. Apabila orang tua dan guru tidak peduli dengan kepribadian anak, tentu saja kepribadian anak akan menyimpang dan jauh dari harapan, dan akhirnya bisa mematikan potensi alamiah yang dimilikinya. Jika anak tidak diberi ruang untuk berkembang dan memaksimalkan potensinya sehingga mampu membentuk perilaku disruptif pada anak.

Dalam sebuah kelas tak jarang ditemukan perilaku siswa yang seringkali mengganggu proses pembelajaran yang dikenal dengan istilah perilaku disruptif. Perilaku mengganggu atau disruptif dapat diartikan sebagai perilaku yang terlihat dan terjadi di ruang kelas yang dapat mengganggu guru atau siswa lainnya (Bidell, Markus P., and Robert E. Deacon, 2010).

Anak yang memiliki kecenderungan perilaku disruptif seringkali mengganggu pada saat jam pelajaran berlangsung dan hal tersebut dilakukan secara sengaja, sehingga bukan tidak mungkin perilaku siswa tersebut akan berdampak buruk pada dirinya ataupun orang lain karena siswa dapat memberikan pengaruh pada siswa lain untuk mengganggu pembelajaran pula. Untuk itu, peran guru sangatlah penting dalam mengajarkan, membimbing dan mengarahkan moralitas dan etika siswa agar menjadi siswa yang bertanggung jawab dan menyadari hak dan kewajibannya sebagai pelajar juga warga masyarakat.

Pada masa sekolah dasar, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam perilaku disruptif siswa di kelas. Penanganan perilaku disruptif siswa oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan keperluan. Salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk

mengatasi perilaku tersebut adalah dengan melakukan upaya preventif untuk mencegah timbulnya perilaku yang tidak diinginkan, Upaya preventif adalah segala bentuk tindakan untuk mencegah timbulnya perilaku disruptif sebelum rencana perilaku disruptif muncul atau setidaknya dapat memperkecil kemungkinan terjadinya perilaku disruptif. Menurut Sofyan S. Willis (2008 hlm. 128-138) upaya preventif merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan perilaku kenakalan itu muncul.

Upaya pencegahan berfokus pada masa depan dan dapat dipahami sebagai berbagai upaya untuk mencegah hal yang tidak diinginkan, Upaya ini sangat penting sebagai tindakan pencegahan untuk mencegah perilaku disruptif yang akan muncul di masa yang akan datang.

Upaya lain yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi perilaku disruptif pada siswa adalah dengan melakukan upaya kuratif. Upaya kuratif adalah suatu tindakan untuk memperbaiki perilaku tak pantas dilakukan oleh individu. (Eka Alvita Kondoy, J.H. Posumah dan Very. Y. Londa, 2018). Menurut Rochmah (dalam Sumani, Bukman Lian, Yessi Fitriani, 2020) upaya kuratif dilakukan setelah adanya pencegahan yang dilakukan dan ini dibutuhkan untuk mengubah perilaku dengan memberikan pendidikan kembali. Pembinaan diulangi secara spesifik ditangani oleh seorang spesialis dan individu yang ahli dalam bidang ini.

Menurut Nugroh dan lain-lain (dalam Sumani, Bukman Lian, Yessi Fitriani, 2020) upaya kuratif berusaha untuk mengubah atau meningkatkan perilaku yang sesuai dengan cara memberikan bimbingan dan arahan secara spesifik. Tujuan dari usaha ini adalah untuk meminimalisir masalah yang dihadapi oleh individu yang bermasalah dan hanya bersifat sementara. (Citra Ayu Permatasari, 2017).

Berdasarkan pengamatan saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan februari hingga april dan wawancara dengan salah satu guru, terdapat perilaku disruptif siswa di SLB E Bhina Putera. Perilaku disruptif siswa itu dijumpai pada saat peneliti mengajar di ruang kelas. Terdapat beberapa siswa yang melakukan perilaku disruptif, seperti: mendorong temannya saat pelajaran berlangsung, berperilaku tidak sopan

pada guru, berbicara keras dan kasar, berkelahi, mencontek, dan mengejek temannya.

Sebagai guru yang memiliki andil dalam memberikan pengarahan atau pembinaan mental dan moral. Guru memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam rangka membentuk kepribadian dan moral yang baik bagi siswa. Di sinilah peran strategis guru dalam mengatasi perilaku disruptif pada siswa sebagai bagian dari tugas sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki budi pekerti luhur serta bertanggung jawab atas diri dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan formulasi judul yaitu “Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa di SLB E Bhina Putera Surakarta.”

1.2 Fokus Penelitian

Fokus ini dibuat setelah melakukan pengkajian yang relevan, dan juga melakukan observasi dan wawancara kepada guru, kesiswaan, serta kepala sekolah mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptif di SLB E Bhina Putera Surakarta. Untuk kepentingan eksplorasi data maka diajukan pertanyaan berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku disruptif yang sering muncul di SLB E Bhina Putera Surakarta?
2. Bagaimana hambatan guru dalam mengatasi perilaku disruptif pada siswa tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta?
3. Bagaimana upaya guru menangani perilaku disruptif pada siswa tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1.3.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa Tunalaras.

1.3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku disruptif yang sering muncul pada siswa di SLB E Bhina Putera Surakarta.
2. Mengetahui hambatan guru dalam mengatasi perilaku disruptif pada siswa di SLB E Bhina Putera Surakarta.
3. Mengetahui upaya guru mengatasi perilaku disruptif pada siswa di SLB E Bhina Putera Surakarta.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai;

- 1) Sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan mengenai Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Disruptif pada Siswa Tunalarasdi Indonesia
- 2) Bahan refrensi untuk penelitian yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptif pada siswa tunalaras.

1.3.2.2 Kegunaan Empiris

Kegunaan empiris dari penelitian ini diharapkan

- a) Bagi guru, dapat memberikan rekomendasi dalam mengatasi perilaku disruptif siswa tunalaras.
- b) Bagi sekolah, dapat memberikan refrensi mengenai penanganan perilaku disruptif siswa yang dilakukan oleh guru di sekolah luar biasa.
- c) Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi untuk mengatasi perilaku disruptif anak.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian serta menambah wawasan mengenai upaya guru dalam mengatasi perilaku disruptif maupun mengenai anak anak tunalaras.